

Sejarah dan Pemikiran Said Nursi dalam *Mursyid asy-Syabab*: Implikasi Bagi Pembinaan Karakter Pemuda Islam Kontemporer

Dewi Sintiyah

UIN Sunan Ampel Surabaya

dsintyah@gmail.com

Muzaiyana

UIN Sunan Ampel Surabaya

muzaiyana@uinsa.ac.id

Abstrak: Setelah runtuhnya Kesultanan Utsmaniyah pada tahun 1924, kekuasaan di Turki beralih kepada Mustafa Kemal Atatürk yang berorientasi pada peradaban Barat, dengan menerapkan sekularisme secara ketat. Umat Islam kehilangan arah politik maupun intelektual, sementara pemudanya terjerumus dalam kemerosotan moral. Melihat situasi ini, Said Nursi berusaha menghidupkan kembali nilai-nilai Islam di tengah arus kebarat-baratan melalui sejumlah tulisan, seperti *Mursyid as-Syabab* (Tuntunan Generasi Muda) yang berisi kumpulan nasihat Nursi yang termaktub dalam Risalah an-Nur. Tulisan ini bertujuan menelaah bagaimana karya tersebut sebagai warisan peradaban Islam kontemporer. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan, yakni dengan mengumpulkan dan menganalisis data dari buku, artikel, jurnal, serta literatur terkait. Dalam hal ini menunjukkan bahwa Nursi memandang pendidikan moral dan spiritual pemuda merupakan pilar utama kebangkitan Islam, melalui penolakan terhadap hedonisme, penanaman keikhlasan, serta penguatan iman. Jika dilihat dari konteks sejarah, karyanya menjadi respons terhadap sekularisasi Turki, sedangkan dalam konteks kontemporer menjadi pijakan yang relevan bagi pemuda Islam dan penguatan peradaban Islam kontemporer.

Kata Kunci: *Said Nursi, Mursyid asy-Syabab, Pembinaan Karakter, Era Kontemporer.*

PENDAHULUAN

Sejarah peradaban Islam telah mencatat berbagai kemajuan dalam berbagai bidang, seperti dalam ilmu pengetahuan, ekonomi, sosial, seni budaya, moralitas, dan spiritual yang kuat. kemajuan-kemajuan tersebut telah hadir pada masa Daulah Abbasiyah yang kemudian dihancurkan oleh pasukan mongol sehingga menyebabkan kemunduran umat Islam yang sangat drastis, namun kemunduran tersebut perlahan membaik dengan hadirnya tiga kerajaan besar, salah satunya adalah kerajaan Turki Usmani. Pada abad ke-20 Turki Usmani mulai mengalami kemunduran, kemudian digantikan dengan Republik Turki dan Mustafa Kemal Atatürk sebagai pemimpinnya. Sejak pemerintahannya, peradaban Islam telah melakukan pergeseran yang pada awalnya adalah Arab-Asia menjadi Barat-Eropa yang sifatnya sekularisme (Haq, Anwar, & Sulaiman, 2023).

Kebijakan yang dilakukan oleh Mustafa Kemal Atatürk ini telah menyebabkan dampak besar bagi umat Islam, tidak hanya pada bidang politiknya saja melainkan juga pada kehidupan sosial dan keagamaannya. Maka dengan ini lahirlah beberapa tokoh intelektual dan spiritual Islam salah satunya adalah Said Nursi yang pada saat itu menyaksikan bagaimana peralihan dari kekuasaan Turki Usmani menuju Republik Turki dibawah kepemimpinan Mustafa Kemal Atatürk.

Beberapa penelitian sebelumnya memang banyak yang telah membahas pemikiran Nursi, seperti yang dilakukan oleh Fanny Fathaeyah dalam skripnya yang berjudul “Metode dan Pendekatan Pendidikan Islam Badiuzzaman Said Nursi dalam karyanya *Risale-Nur (Mursyid as-Syabab)*”, penelitian tersebut membahas mengenai metode pendidikan Islam Nursi dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam di Indonesia (Fathaeyah, 2022). Adapun skripsi dari syariyana Fitri yang berjudul “Analisis Isi Pesan Dakwah dalam Buku Risalah Nur (Tuntunan Generasi Muda) Karya Badiuzzaman Said Nursi” yang membahas mengenai pesan dan metode dakwah yang dilakukan oleh Nursi (Fitri, 2020). Berbeda dengan kedua penelitian tersebut, penelitian ini berupaya untuk mengetahui bagaimana akar lahirnya karya Nursi dan menunjukkan bahwa warisan peradaban Islam yang diwariskan dari gagasan Nursi dapat dijadikan pedoman hidup di masa kontemporer khususnya para pemuda Islam. Pemuda memiliki peran penting dalam membangun bangsa dan negara, maka tak heran jika pemuda mendapatkan perhatian dari Nursi yang merupakan seorang ulama dan pemikir Islam terkemuka dari Turki dengan menekankan pentingnya pendidikan moral. Beliau meyakini bahwa akhlak yang mulia merupakan fondasi utama bagi individu dan masyarakat yang sejahtera dimana generasi muda adalah fondasi peradaban Islam.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan atau juga biasa disebut dengan Library Research dimana peneliti mengumpulkan data dengan cara membaca, mempelajari, dan menganalisis buku, jurnal, artikel, dan literatur yang berkaitan dengan pembahasan judul yang diambil. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini ada dua jenis data yakni data bersifat primer dan sekunder. Data primer berupa karya dari Nursi, sedangkan data yang bersifat sekunder berupa buku, artikel, jurnal terkait. Setelah pengumpulan data yang diperoleh, penulis melakukan analisis data untuk mengurutkan dan mengkategorikan. Tahap selanjutnya yakni melakukan pemeriksaan tentang keabsahan seluruh data yang kemudian diperoleh data yang dianggap akurat yakni pertama data primer dari buku Tuntunan Generasi Muda terjemahan dari *Mursyid as-Syabab* yang diterjemahkan oleh Fauzi Faishal Bahreisy. Buku ini berisi kumpulan nasihat yang termaktub dalam Risalah an-Nur. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan sumber sekunder berupa buku, artikel, jurnal terkait.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Karya Said Nursi

Said bin Mirza atau yang biasa dikenal dengan Nursi merupakan salah satu pemikir dan pembaharu Islam di Turki pada abad ke-20 dengan gagasannya yang cemerlang. Beliau lahir pada 1293 H/1876 M di desa Nurs, Kecamatan Ispirit, Kota

Hizan, Provinsi Bitlis (Sungur & Gunduzalp, 2020). Dalam rumah yang sederhana beratapkan jerami dengan jendela-jendela kecil, beliau tumbuh bersama keluarganya. Dari pasangan Mirza dan Nuriye, beliau dibimbing hingga menjadi pribadi yang disiplin, istiqomah, dan cerdas. Pendidikan pertama Nursi didapatkan dari keluarganya, kemudian pada saat usia sembilan tahun, beliau termotivasi oleh sang kakak Abdullah yang kemudian mengejar pengetahuannya di berbagai tempat seperti Bitlis. Beliau bertemu beberapa guru yang sangat mempengaruhi dalam pertumbuhan pengetahuannya seperti Syekh Muhammad Amin Afandi, Syekh Sayyid Nur Muhammad, Syekh Muhammad al-Jalali, Syekh Muhammad al-Kafrawi, Syekh Abd al-Rahman, Syekh Fahim, Mulla Abdullah, Mulla Ali al-Sawran, dan Mulla Fathullah.

Di usianya yang masih remaja, Nursi telah banyak mempelajari beberapa buku, beliau juga gemar menghadiri forum pendidikan seperti diskusi berbagai kajian yang juga diikuti oleh para ulama. Atas kejeniusannya, Nursi mampu mempelajari buku-buku atau kitab-kitab dalam waktu singkat. Maka tak heran jika popularitasnya meluas di tengah masyarakat, banyak ulama yang penasaran dan ingin berdiskusi dengan Nursi, dan setiap pertanyaan yang diajukan selalu mampu dijawabnya dengan tepat, tanpa ada satu pun yang tidak terjawab.

Nursi hidup pada masa perubahan yang besar, yakni ketika Turki mengalami masa transisi dari pemerintahan kekhalifahan Turki Usmani menuju Republik sekuler di bawah kepemimpinan Mustafa Kemal Atatürk. Dalam hal ini Nursi dikenal dengan seorang pemikir yang kritis dan turut aktif dalam dunia politik, beliau sempat bergabung dalam beberapa organisasi politik seperti Serikat Muhammad (*Ittihad Muhammadi*) dan *Darul Hikmetil Islamiye* dengan tujuan membela dan menegakkan prinsip Islam (Nikmah, 2020). Namun pada perkembangan berikutnya Nursi meninggalkan urusan politik demi menjaga cahaya al-Qur'an yang kemudian dikenal dengan "Said baru". Sikap tersebut dapat dilihat dari pernyataannya yakni "*A'udzubillahi minasy syaithani waminas siyasad*" yang artinya aku berlindung kepada Allah dari syaitan dan politik (Sungur & Gunduzalp, 2020).

Sejak berdirinya Republik Turki dibawah pimpinan Mustafa Kemal Atatürk terjadi perubahan besar yang berorientasi kepada peradaban Barat. Pada saat itu agama mulai terpinggirkan, sistem pendidikan yang melemah dan semakin pudarnya pemuda terhadap nilai-nilai keislaman. Transisi ini menandai lahirnya negara Turki sebagai negara sekuler, hal ini ditandai dengan adanya kebijakan seperti digantikannya azan dengan bahasa Turki, pelarangan penggunaan hijab, hukum tidak sesuai dengan syariat Islam, masjid dilarang, penerjemahan al-Qur'an kedalam bahasa Turki tanpa mencantumkan teks aslinya atau bahasa Arab (Shirazy, 2014). Pada tahun 1924 sistem pendidikan ditempatkan sepenuhnya dibawah naungan kementerian pendidikan yang kemudian banyaknya penutupan lembaga madrasah secara bertahap dan digantikan oleh sekolah sekuler. Bahkan pada tahun 1930 pendidikan agama telah resmi dihapuskan dari kurikulum sekolah (Akifahadi, 2012). Penerapan yang dilakukan oleh Mustafa kemal Atatürk pada saat itu memberikan dampak sosial dan moral yang besar bagi masyarakat Turki terutama umat Islam, perubahan besar ini menyebabkan krisis

identitas yang mendalam sehingga agama tidak lagi menjadi pegangan masyarakat, akhlak mulai terabaikan dan kemerosotan struktur sosial masyarakat umat Islam. Namun Nursi tidak diam begitu aja, meskipun beliau memilih untuk tidak terkibat dalam politik lagi beliau tetap berupaya untuk menanamkan kembali kesadaran bahwa kemajuan sejati hanya dapat dicapai jika ilmu dan agama berjalan beriringan dan seimbang.

Pada tahun 1925 yakni ketika Nursi berusia 49 tahun, beliau diasingkan ke pemerintahan sekuler, pengasingan tersebut bertujuan untuk membatasi ajaran dan pengikutnya tidak menyebar. Sejak saat itu Nursi diasingkan ke berbagai tempat dan berpindah-pindah selama kurang lebih tiga puluh tahun. Pada masa pengasingan inilah Nursi menuliskan karyanya yang monumental yakni *Risalah Nur* dengan *Barla* sebagai tempat paling banyak menjadi saksi lahirnya karya besar tersebut (Sungur & Gunduzalp, 2020). Salah satu karya yang menjadi warisan adalah *Mursyid al-Barla*, hal ini dikarenakan popularitasnya dan pengaruhnya dianggap mengancam Syabab yang telah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia yang berjudul Tuntutan Generasi Muda, karya ini merupakan rangkaian tulisan-tulisan beliau yang termaktub dalam Risalah an-Nur. Melihat situasi sosial dan politik saat itu yang kebijakannya telah berusaha untuk meninggalkan syariat Islam, Nursi memberikan perhatian yang besar terhadap generasi muda waktu itu yang mulai terpengaruh oleh derasnya arus modernisasi dan sekularisasi.

Pemikiran Said Nursi dalam *Mursyid asy-Syabab*

Penulisan Risalah an-Nur berawal dari kondisi masyarakat Turki pada masa itu yang telah jauh dari nilai-nilai Islam dan mengalami kemerosotan moral pasca kebijakan sekularisasi yang diterapkan oleh Mustafa Kemal Atatürk. Nursi menuliskan karyanya bukan dengan kebebasan, melainkan ditengah pengasingan, tekanan, siksaan, dan pengawasan yang ketat dari pemerintah. Bahkan para muridnya dilarang untuk menemuinya secara langsung, meskipun demikian Nursi tetap menyebarkan ajarannya melalui tulisannya demi menghadapi gelombang sekularisasi yang perlahan melemahkan kehidupan keagamaan masyarakat Turki.

Penjagaan yang ketat bukan menjadi penghalang Nursi untuk tetap berkomunikasi dengan para muridnya, dalam keterbatasannya beliau menuliskan surat yang ditulis dengan kertas bungkus rokok polisi penjaganya lalu melemparkannya melalui jendela agar diambil oleh muridnya. Surat-surat inilah kemudian diteruskan dan disalin oleh para pengikutnya ke berbagai daerah Turki, meskipun berada di dibalik jeruji besi beliau tetap menarik ratusan murid dan Risalah an-Nur semakin dikenal. Sebelumnya Risalah an-Nur hanya disebarkan secara manual dari satu murid ke murid lainnya dalam bentuk tulisan tangan, kemudian dua puluh tahun kemudian tulisan tersebut dipublikasikan dengan mesin, tiga puluh tahun kemudian dicetak di percetakan dan dengan izin Allah ditulis dengan tinta emas (Sungur & Gunduzalp, 2020).

Dari himpunan karya tersebut, lahirlah salah satu bagian penting yang berjudul *Mursyid asy-Syabab*, yang secara khusus ditujukan untuk membimbing pemuda agar tetap teguh memegang nilai-nilai Islam di tengah derasnya arus sekularisasi. Pada masa

itu, rezim sekuler berupaya secara intensif untuk menghilangkan al-Qur'an dan seluruh jejak Islam dari kehidupan masyarakat, sekaligus memutus keterikatan pemuda dengan identitas bangsa Turki yang dikenal gagah berani dalam mempertahankan nilai-nilai Islam agar mereka berubah secara total. Mereka berencana membentuk generasi baru dengan menghilangkan sejarah kejayaan leluhurnya seperti pada masa Turki Usmani dengan dalih modernisasi dan perubahan zaman, namun dibalik itu terselip tujuan untuk menyiapkan kondisi yang menguntungkan yakni lahirnya rezim komunis (Sungur & Gunduzalp, 2020).

Karya ini kemudian diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa, termasuk bahasa Indonesia, dengan judul Tuntunan Generasi Muda. Edisi aslinya yang berbahasa Turki, bersama dengan karya-karya Nursi lainnya, telah diterbitkan dan disebarluaskan ke lebih dari lima puluh bahasa di berbagai belahan dunia (Nursi, 2021). Keberadaan karya tersebut bukan hanya bentuk literatur, melainkan panduan bagi pemuda Islam untuk menghadapi tantangan zaman bagi pemuda Islam. Dalam tulisannya, Nursi memberikan pendidikan moral kepada pemuda demi menggapai kebahagiaan dunia dan akhirat, nilai-nilai moral yang disampaikan oleh Nursi tercermin melalui nasihat-nasihatnya kepada pemuda yakni seperti sikap para pemuda terhadap kehidupan dunia dan kenikmatannya.

Nursi menanamkan kepada pemuda untuk tidak berlebih-lebihan dalam mengejar dunia dan berperilaku sesuai dengan syariat, “Wahai yang diuji dengan perhiasan dan kenikmatan kehidupan dunia, wahai yang mencurahkan seluruh potensinya untuk menjamin kehidupan saat ini dan masa depan dengan penuh kerisauan, wahai jiwa yang malang! Jika kalian ingin menikmati dunia dan merasakan kebahagiaannya, maka cukupkan dirimu dengan kenikmatan yang ada dalam wilayah yang disyariahkan” (Nursi, 2021). Generasi muda seringkali tergoda untuk mencari kebahagiaan melalui materi dan kenikmatan dunia. Hal tersebut mengingatkan bahwa kebahagiaan sejati tidak hanya terletak pada harta dan kenikmatan duniawi semata tetapi juga dalam ketaatan yang ditegakkan oleh syariat. Dengan begitu diharapkan dapat menemukan kebahagiaan yang lebih abadi dan bermakna.

Selain memberikan nasihat mengenai tidak berlebihan dalam sebuah kenikmatan, Nursi juga menegaskan pentingnya menanamkan sifat ikhlas dan bisa menahan nafsu, “Ia senantiasa berusaha agar orang lain mencintai dirinya serta berusaha agar orang lain kagum kepadanya. Ia singkirkan segala aib dari dirinya sehingga tampak bersih. Bahkan, ia selalu membela diri layaknya pengacara yang tulus agar dirinya bebas dari kesalahan. Kemudian, ia memuji diri secara berlebihan” (Nursi, 2021). Dalam hal ini, seseorang menginginkan adanya pujian sehingga ketika melakukan suatu amalan dibarengi dengan adanya sifat riya'. Hal tersebut tidak akan membawa kebahagiaan atau kepuasan jangka panjang, alih-alih mendapatkan pujian, orang justru mengabaikannya.

Jika Pendidikan moral membantu orang memahami perbedaan antara yang baik dan yang buruk, maka pendidikan spiritual membantu untuk mengenali dimensi spiritualitas dalam kehidupan dan membantu orang terhubung dengan sesuatu yang

lebih besar dari diri mereka sendiri. Dalam pendidikan Spiritual, Nursi menanamkan aspek keimanan dan ketakwaan, “Ketika iman menjadi sumber kehidupan dan cahayanya bersinar, ia akan menerangi masa lalu dan masa depan. Keduanya akan abadi serta dapat menolong roh dan kalbu mukmin dari sisi iman dengan berbagai perasaan yang mulia dan cahaya eksistensi yang abadi sebagaimana yang diberikan oleh masa sekarang.” Beliau juga menekankan kepada pemuda untuk lebih mengenal Allah sebagai pencipta. “Siapa yang mengenal Allah dan menaati-Nya, pasti bahagia meskipun berada di dalam penjara. Namun, siapa yang lalai dan melupakan-Nya, pasti menderita meskipun berada di istana” (Nursi, 2021).

Dengan ini, pendidikan moral dan pendidikan spiritual keduanya bekerja bersama-sama untuk membentuk individu khususnya kepada generasi muda yang merupakan pewaris masa depan bangsa yang bertanggung jawab, berempati, dan memiliki kesadaran akan nilai-nilai yang mendalam

Relevansi Karya Said Nursi

Globalisasi telah memberikan dampak yang sangat besar terhadap generasi muda di belahan dunia termasuk Indonesia. Adanya kemajuan teknologi memberikan kemudahan dalam mengakses informasi secara cepat dan akurat, namun hal tersebut juga menyebabkan adanya pengaruh budaya asing yang tidak dapat terbendung. Pengaruh tersebut dengan cepat dan mudah berpindah tempat serta saling memengaruhi satu sama lain.

Proses tersebut dipandang sebagai cara untuk melemahkan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam, akibatnya umat Islam mudah terpengaruh oleh gaya hidup dan cara berpikir Barat, sehingga nilai-nilai budaya dan spiritualitas Islam perlahan mengalami kekosongan dalam kehidupan umatnya. Dampak dari pola hidup kebarat-baratan ini terlihat nyata pada melemahnya keimanan dan moral umat Islam, terutama di kalangan pemuda Islam. Dunia hiburan modern memperkuat pengaruh tersebut melalui musik dan tayangan tanpa batasan yang jelas, sehingga perlahan menjauhkan umat Islam dari nilai-nilai ajaran agama (Alfadhil, 2021).

Dampak negatif globalisasi terlihat pada perubahan yang cenderung memunculkan krisis moral dan akhlak, yang menyebabkan berbagai permasalahan kompleks, mulai dari anak sekolah membolos hingga kasus korupsi. Ketika dikaitkan dengan buku karya Nursi maka hal ini sangat relevan dengan kemerosotan moral pemuda Islam.

Pemuda diharapkan mampu menerapkan pendidikan moral di tengah meningkatnya arus globalisasi, dengan tidak berlebihan dalam mengejar dunia, tetap berperilaku sesuai dengan syariat Islam dan tidak terjerumus pada nafsu. Contoh relevannya adalah ketika pemuda seringkali tergoda untuk mencari kebahagiaan melalui materi dan kenikmatan dunia, mengejar popularitas dan mengharapkan pengakuan positif dari masyarakat melalui jumlah like dan followers sehingga menyebabkan gaya hidup hedonisme dengan mengabaikan nilai-nilai moral dan hanya mencapai kepuasan sementara. Pemuda yang bermoral juga harus dibarengi dengan keimanan dan

ketakwaan kepada Allah sehingga mampu membentuk kepribadian individu dan memelihara integritas moral.

Keberhasilan moral pemuda diperlukan kerja sama dari pihak seperti pemerintah melalui sekolahan yang lebih fokus menangani kemerosotan moral. Orang tua yang tidak hanya mengejar karier, tetapi juga memberikan perhatian pada penanaman nilai-nilai moral. Tak hanya itu, seluruh lapisan masyarakat perlu bekerja sama untuk mencegah kemerosotan moral. Masa muda memang sering kali menjadi masa yang penuh dengan tantangan dimana seseorang diharapkan mampu untuk bisa mengontrol diri agar tidak terjerumus kedalam nafsu yang akhirnya hanya mendapatkan kebahagiaan duniawi sementara dan penyesalan di akhir kelak, namun jika masa mudanya digunakan dengan baik sesuai dengan syariat, maka akan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Ia mengatakan, “maka manusia yang paling bahagia adalah: Yang tidak lupa kepada akhirat lantaran dunia; yang tidak mengorbankan akhiratnya demi dunia; yang tidak merusak kehidupan abadinya demi kehidupan duniawinya; yang tidak menghabiskan usianya pada sesuatu yang tak berguna; yang tunduk pada perintah seperti tunduknya tamu kepada tuan rumah, sehingga dapat membuka pintu kubur dengan aman dan masuk ke negeri kebahagiaan dengan selamat” (Nursi, 2021).

Seiring perkembangan zaman perubahan akan terus terjadi, namun bukan berarti pemuda Islam menolak perubahan tersebut secara total. Dalam kondisi seperti ini, pemuda Islam seharusnya mampu mengambil nilai positif bagi kemajuan tersebut dengan tetap membentengi diri melalui spiritualitas dan syariat sebagai pedoman hidup. Dengan demikian modernisasi juga dapat dipandang sebagai fenomena yang tidak harus ditolak secara total, namun dihayati dengan kecerdasan spiritual dan intelektual.

Di tengah arus modernisasi seperti saat ini, pemuda Islam menghadapi tantangan yang besar, bukan hanya dalam pengaruh teknologi dan budaya asing tetapi juga lemahnya kesadaran untuk melihat dunia dengan nilai-nilai Islam, sehingga pemuda hanya memposisikan dirinya sebagai pengikut arus globalisasi tanpa menempatkan diri sebagai pelaku dan pembentuk peradaban. *Mursyid as-Syabab* tidak hanya berfungsi sebagai pedoman nasihat untuk pemuda, namun juga sebagai upaya untuk membebaskan pemuda Islam dari dominasi budaya Barat yang sekuler pada masa itu. Hal sejalan dengan masa kini, karena menawarkan cara bagi pemuda untuk bersikap modern tanpa melepaskan identitas keislamannya. Pemuda tidak hanya didorong untuk bertahan di tengah arus perubahan, namun juga didorong untuk hadir sebagai kekuatan yang membawa perubahan dan memperkokoh peradaban Islam.

KESIMPULAN

Nursi merupakan pemikir Islam dari Turki yang lahir pada 1293 H/1876 M di desa Nurs. Beliau hidup pada masa transisi Turki yakni dari kekhalifahan Turki Usmani menuju Republik sekuler dibawah kekuasaan Mustafa Kemal Ataturk yang berorientasi pada peradaban Barat sehingga umat Islam dipinggirkan. Pada awalnya Nursi bergabung dalam dunia politik, namun kemudian memilih untuk meninggalkan urusan

politik demi menjaga cahaya al-Qur'an dan melanjutkan perjuangan intelektual dan spiritualnya. Kerena pengaruhnya yang sangat besar, beliau diasingkan karena dianggap berbahaya bagi pemerintahan sekuler sekitar tiga puluh tahun. Pada masa pengasingan inilah Nursi menuliskan karyanya yakni Risalah an-Nur, termasuk karya yang berjudul *Mursyid-as-Syabab*.

Dalam masa pengasingan dan pengawasan yang ketat, Nursi tidak menghentikan perjuangannya. Ia tetap menyebarkan ajaran Islam melalui tulisan yang disalin oleh para murid dengan cara manual atau tulisan tangan dan diedarkan secara sembunyi-sembunyi, hingga akhirnya Risalah an-Nur dikenal luas oleh masyarakat. Dari *Risalah an-Nur* inilah lahir karya *Mursyid asy-Syabab* yang secara khusus ditujukan kepada para pemuda agar tidak larut dalam arus peradaban Barat yang mendominasi pada masa itu. Dalam karya ini, Nursi memberikan panduan moral dan spiritual dengan menekankan kehidupan yang sederhana yang sesuai syariat Islam, tidak berlebih lebihan dalam mengejar dunia, menjauhi *riya'*, serta memperkuat keimanan

Globalisasi bukan hanya memberikan dampak yang positif namun juga memberikan dampak negatif. Bukan hanya memberikan kemudahan akses informasi namun juga menghadirkan arus budaya Barat kepada pemuda Islam khususnya di Indonesia. Gaya hidup hedonis, pencarian popularitas, dan kepuasan instan melalui media sosial menjadi wujud nyata dari krisis moral akibat pengaruh tersebut. Nursi menulis *Mursyid asy-Syabab* sebagai upaya untuk membebaskan pemuda Islam dari budaya Barat pada masa itu, Gagasan tersebut tetap relevan hingga saat ini karena memberikan cara bagi para pemuda untuk bersikap modern tanpa melepaskan identitas keislamannya. Sebab pemuda dipandang sebagai agen perubahan dan penerus yang berperan penting dalam memperkuat peradaban Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Akifahadi, L. S. (2012). Pengaruh Modernisasi di Turki terhadap Penafsiran Badiuzzaman Said Nursi. *Refleksi, Volume 13, Nomor 2*.
- Alfadhil, D. M. (2021). Budaya Weisternisasi terhadap Masyarakat. *Jurnal Sosial Politika*.
- Fathaeyah, F. (2022). Metode dan pendekatan Pendidikan Islam Badiuzzaman Said Nursi dalam Karyanya Risale-I Nur (Mursyid asy-Syabab). *Skripsi*. Jakarta: Universitas Nahdlatul Ulama' Indonesia .
- Fitri, S. (2020). Analisis Isi Pesan Dakwah dalam Buku Risalah Nur "Tuntunan Generasi Muda" Karya Badiuzzaman Said Nursi. *Skripsi*. Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
- Haq, D. A., Anwar, A., & Sulaiman, U. (2023). Islam Sekuler di Turki dan Pemikiran Kemal Ataturk. *CARITA: Jurnal Sejarah dan Budaya*.

- Nikmah, E. M. (2020). *Eksistensi Dan Peran Badiuzzaman Said Nursi (1877-1960 M) Dalam Perkembangan Peradaban Islam Dari Turki Muda Sampai Turki Modern (1908-1960 M)*. Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Nursi, B. S. (2021). *Tuntunan Generasi Muda*. Terjemahan Fauzi Faisal Bahreisy. Tangerang Selatan: Risalah Nur Press Anggota IKAPI.
- Shirazy, H. E. (2014). *Api Tauhid*. Jakarta: Republika Penerbit (PT Pustaka Abdi Bangsa).
- Sungur, M., & Gunduzalp, z. (2020). *Biografi Badiuzzaman Said Nursi (Berdasarkan Tuturannya dan Tulisan Para Muridnya)*. Terjemahan Saifullah Kamalie. Tangerang Selatan: Risala Nur Press Anggota IKAPI.